

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian yang dilakukan dalam Studi Pelestarian Pendopo Agung Puro Mangkunegaran ini menggunakan metoda penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

##### **3.1.1. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

Pada tahap penentuan sasaran apa yang ingin dicapai dalam pengembangan pariwisata dan mengapa ingin dicapai, dilakukan dengan penelitian kualitatif. Karena permasalahan dalam penelitian ini masih luas dan sifatnya menyeluruh/holistik, dimana antar variabel penelitiannya tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, saling berhubungan dan berinteraksi secara sinergis dalam satu kondisi sosial, antara sisi pelaku, aktivitas/budaya dan lokasi objeknya.

Untuk menemukan konsep pengembangan pariwisatanya, dilakukan pendekatan metoda penelitian kualitatif karena desain kawasan pariwisatanya harus bersifat menyeluruh, saling berhubungan secara sinergis dalam satu kondisi sosial, antara sisi pelaku, aktivitas/budaya dan objek penelitiannya. Data-data dikumpulkan untuk memahami dan mengetahui nilai sejarah, nilai arkeologis dan nilai arsitekturnya. Setelah diketahui fakta-fakta tentang nilai penting sejarah, nilai penting arkeologis dan nilai penting arsitekturnya, serta mengetahui kondisi sosialnya, baik dari sisi pelaku, aktivitas/budaya dan objek penelitiannya, maka dirumuskan program-program arsitekturnya yang menjadi pedoman dan batasan-batasan yang harus ditaati dalam mendesain pengembangan pariwisata di sekitar Kawasan Masjid Menara Kudus ini. Dari konsep pengembangan tersebut, selanjutnya dipakai sebagai acuan untuk membuat desain skematiknya.

Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017), maka teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Suharsimi Arikunto, 2002).

Dilihat dari sumber datanya, Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer maupun sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen.

Sedangkan teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara (Sugiyono, 2017) yaitu:

- Pengumpulan Data dengan Observasi. Melalui observasi, peneliti mempelajari tentang perilaku dan makna/maksud dari perilaku tersebut (Marshall, 1995). Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi 3, yaitu:
  - Observasi partisipatif (participant observation), peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang/objek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2017). Observasi partisipatif ini dapat dilakukan melalui 4 cara (Stainback, 1988), yaitu:
    - Observasi secara terang-terangan dan tersembunyi (over observation and covert observation), peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam melakukan pengumpulan data.
    - Observasi tidak terstruktur (unstructured observation), observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.
- Pengumpulan Data dengan Wawancara/Interview.
- Pengumpulan Data dengan Dokumen
- Triangulasi, teknik pengumpulan data dengan cara penggabungan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

### **3.1.2. Teknik Pengumpulan Data Nilai Penting**

Dalam pengumpulan data untuk mengetahui dan menggali nilai penting sejarah dan nilai penting arkeologis, dilakukan dengan menggali dari sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode

triangulasi, menggabungkan teknik observasi (baik secara terang-terangan dan tersembunyi maupun observasi partisipasi pasif) dengan teknik wawancara/interview ke pelaku/penggiat/komunitas Cagar Budaya dan pariwisata. Teknik pengumpulan data nilai penting sejarah, nilai penting arkeologis dan nilai penting arsitektur dari Bangunan Cagar Budaya dilakukan dengan cara :

- Nilai sejarah Bangunan Cagar Budaya, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan pengumpulan data dari dokumen.
- Nilai arkeologis Bangunan Cagar Budaya, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan pengumpulan data dari dokumen.
- Nilai arsitektur Bangunan Cagar Budaya, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan pengumpulan data dari dokumen.

### **3.1.3. Teknik Pengumpulan Data Konservasi Cagar Budaya**

Pengumpulan data konservasi cagar budaya dilakukan dalam rangka mengetahui dan memahami apa dan bagaimana cara yang harus dilakukan untuk upaya konservasi cagar budaya yang tepat dan sesuai dengan kondisi bangunan cagar budaya yang ada. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan teori tentang upaya preservasi, restorasi, rekonstruksi, konsolidasi, dan revitalisasi terhadap cagar budaya adalah dengan teknik wawancara ke instansi yang terkait dengan pengelolaan cagar budaya dan dengan teknik pengumpulan data dari literasi/dokumen.

Pengumpulan data untuk kepentingan analisis proses perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya dan sejarahnya, dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen. Bagaimana proses perlindungan dan pelestarian yang sesuai dengan kaidah-kaidah untuk konservasi bangunan Cagar Budaya, datanya dikumpulkan dari dokumen-dokumen peraturan-peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang terkait dengan Cagar Budaya. Selain itu juga dilakukan dengan teknik wawancara ke para pelaku/penggiat/ tokoh/instansi/kelembagaan yang menangani dan ahli dalam konservasi Cagar Budaya.

Untuk data analisis tentang pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya, dilakukan dengan studi pustaka dari dokumen-dokumen peraturan perundang-undangan dan hasil penelitian dengan topik yang serupa. Agar pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya yang dikembangkan sebagai pariwisata di Kawasan

tersebut sesuai dengan kebutuhan dan budaya masyarakat lokal, maka dilakukan pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara di lapangan untuk mengetahui data sosial budaya yang khas dari masyarakat setempat.

#### **3.1.4. Teknik Pengumpulan Data Pariwisata**

Teknik pengumpulan data pariwisata dilakukan dengan teknik wawancara dengan dinas instansi terkait dan stakeholder pelaku pariwisata. Selain itu juga dilakukan dengan teknik literasi dalam rangka melihat teori-teori dan kajian tentang bentuk dan desain pariwisata yang terdapat bangunan cagar budaya di dalamnya.

Untuk mengembangkan Bangunan Cagar Budaya sebagai salah satu Destinasi Pariwisata, variabel data-data yang dibutuhkan untuk dianalisis selain dipertimbangkan dari nilai sejarah, nilai arkeologis dan nilai arsitektur bangunannya, juga dipertimbangkan tentang :

1. Pengaruh terhadap lingkungan sekitar, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan pengumpulan data dari dokumen.
2. Nilai kebudayaan masyarakat di kawasan sekitar Bangunan Cagar Budaya, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan pengumpulan data dari dokumen.
3. Pengetahuan masyarakat mengenai Bangunan Cagar Budaya, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan pengumpulan data dari dokumen.
4. Jenis kegiatan masyarakat di sekitar kawasan Bangunan Cagar Budaya, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan pengumpulan data dari dokumen.
5. Jumlah komunitas lokal yang ada di sekitar kawasan Bangunan Cagar Budaya, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan pengumpulan data dari dokumen.
6. Kebijakan pemerintah mengenai pengembangan kawasan Bangunan Cagar Budaya, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan pengumpulan data dari dokumen.
7. Keterlibatan masyarakat di sekitar kawasan Bangunan Cagar Budaya dalam proses perencanaan kawasan, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan pengumpulan data dari dokumen.

8. Keberadaan artefak, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan pengumpulan data dari dokumen.
9. Kondisi Kawasan Bangunan Cagar Budaya, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan pengumpulan data dari dokumen.
10. Ketersediaan fasilitas pendukung wisata, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan pengumpulan data dari dokumen.
11. Ketersediaan moda transportasi menuju kawasan wisata, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan pengumpulan data dari dokumen.
12. Fasilitas transportasi, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan pengumpulan data dari dokumen.
13. Ketersediaan jaringan jalan, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan pengumpulan data dari dokumen.

### **3.2. Proses Pengumpulan Data dan Penentuan Sampel**

Untuk mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian, beberapa pendekatan yang digunakan sebagai berikut:

#### **3.2.1. Survei Primer**

Kegiatan pencarian dan pengumpulan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan kegiatan studi pada kawasan yang menjadi objek studi. Perolehan data dilakukan dengan survei lapangan pada kawasan yang menjadi sasaran studi sehingga dapat diketahui kondisi yang terjadi sesungguhnya. Beberapa kegiatan pengumpulan data primer sebagai berikut :

- Identifikasi dan observasi bangunan Pendopo Agung Mangkunegaran;
- Kegiatan pengambilan gambar-gambar visual Pendopo Agung Mangkunegaran;
- Penyebaran kuesioner guna mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai permasalahan studi.

#### **3.2.2. Survei Sekunder**

Kegiatan pencarian dan pengumpulan data-data penunjang. Data ini diperoleh dari instansi terkait antara lain data dari Pendopo Agung Mangkunegaran, Bappeda Kota Surakarta, Dinas Penataan Ruang Kota

Surakarta, Pustaka (Library Study Research) dengan mengkaji literatur, laporan penelitian dan dokumen penting yang terkait dengan pelestarian bangunan cagar budaya.

### **3.2.3. Proses Pengolahan Data**

Data-data yang telah dikumpulkan dipelajari sehingga menghasilkan data yang benar sesuai dengan kondisi yang terjadi, ini mempermudah tahap analisis selanjutnya. Beberapa tindakan pengolahan dapat dijabarkan sebagai berikut di antaranya:

- Penjabaran data-data hasil survei berupa data kerusakan bangunan yang ada pada Pendopo Agung Mangkunegaran, baik dari survei primer maupun sekunder.
  - Menelaah data-data yang ada guna mendapatkan data yang sah dan lebih spesifik pada masalah yang diangkat, di antaranya sejarah kawasan dan bangunan;
  - Permasalahan teknis pada Pendopo Agung Mangkunegaran;
  - Pentingnya cara melaksanakan pelestarian pada bangunan cagar budaya.
- Menganalisis data guna mendapatkan kesimpulan dari permasalahan teknis yang dibahas mengenai strategi pelestarian pada bangunan cagar budaya.
- Tahapan dalam menganalisa permasalahan teknis dapat dilakukan diantaranya sebagai berikut:

### **3.3. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan (1982), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Jadi teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan selama proses di

lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. (Raco, 2010) Wawancara (interview) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Ini disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan.

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan pengkajian terhadap data yang diperoleh. Analisis data di dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Analisis data deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis atas data yang terkumpul di dalam penelitian (Purwoto, AP, Heriyani, & Eneste, 2007; Saputro, 2021). Di dalam analisis deskriptif, data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, persentase, rata-rata, korelasi, dan angka indeks (Purwoto et al., 2007). Metode ini digunakan untuk data yang dikumpulkan melalui proses pengamatan, wawancara, pengambilan gambar, dokumentasi, dan data lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

### **3.3.1. Kegiatan Pengumpulan Data**

Kegiatan pengumpulan data di dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 aspek, yaitu aspek nilai penting, aspek kerusakan bangunan, dan aspek anjuran konservasi.

### **3.3.2. Bukti Analisis**

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan pengkajian terhadap data yang diperoleh. Analisis data di dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Analisis data deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis atas data yang terkumpul di dalam penelitian (Purwoto, AP, Heriyani, & Eneste, 2007; Saputro, 2021). Di dalam analisis deskriptif, data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, persentase, rata-rata, korelasi, dan angka indeks (Purwoto et al., 2007). Metode ini digunakan untuk data yang dikumpulkan melalui proses pengamatan, wawancara, pengambilan gambar, dokumentasi, dan data lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

### 3.4. Proses Pelestarian/ Konservasi

Menganalisis kriteria-kriteria proses Pelestarian/ konservasi dengan mengkaji tingkat proses dan teknik yang diperlukan tergantung kondisi bangunan cagar budaya yang akan dikonservasi. Konservasi yang besar, seringkali terjadi beberapa tingkatan intervensi. Bentuk intervensi dalam proses konservasi meliputi: **Prevensi; Preservasi; Restorasi; Rehabilitasi; Reproduksi; Rekonstruksi; dan Demolisi.**

- Analisis penyebab kerusakan bangunan cagar budaya dan penanganannya.
- Analisis penyebab kerusakan pada bangunan cagar budaya dibutuhkan seorang konservator yang dituntut dapat memahami permasalahan teknis yang dihadapi berkaitan dengan penyebab, bentuk kerusakan maupun cara penanganannya.
- Pemahaman yang tepat diperoleh melalui perekaman data dilapangan dan laboratorium yang selanjutnya diikuti dengan tahap analisis dan sintesis. Dengan demikian, akar permasalahannya dapat diketahui secara pasti untuk menentukan tindak penanganan konservasi secara akurat. Agar dapat memahami tentang permasalahan yang ada pada bangunan cagar budaya. Beberapa hal mendasar yang harus dikuasai adalah ilmu tentang bahan bangunan (material science), ilmu lingkungan (environmental science), proses degradasi bahan bangunan (degradation process) dan menguasai ilmu konservasi (conservation science).
- Analisis Strategi Pelestarian Bangunan Cagar Budaya

**Analisis strategi pelestarian bangunan cagar budaya dimaksudkan untuk mendapatkan cara melaksanakan pembangunan yang sesuai dengan kriteria pelestarian untuk direkomendasikan sebagai acuan bila melaksanakan pembangunan pada bangunan cagar budaya sejenis.** Dalam studi ini dibutuhkan responden expert yang memiliki keahlian di bidang bangunan cagar budaya.

Pengumpulan dan pengolahan data di atas dilakukan secara kuantitatif dan terukur melalui kajian kepustakaan maupun survei lapangan sebagai acuan dalam pengambilan kesimpulan dan langkah-langkah penanganan. **Kesimpulan dari hasil studi adalah penentuan tata cara dan teknik pelaksanaan/Metode pelestarian yang mencakup langkah-langkah perbaikan dan pemulihan**



**bangunan yang ditetapkan berdasarkan identifikasi permasalahan dan upaya pemecahannya melalui kajian teknis ilmiah.**

Dalam kasus Bangunan Pendopo Agung Puro Mangkunegaran terjadi proses degradasi (penurunan kualitas) bangunan, mengakibatkan penurunan tingkat keselamatan, keamanan dan kenyamanan; kondisi bangunan telah banyak terjadi penurunan kualitas, baik dari segi struktur maupun bahan, kondisi tersebut disebabkan karena rayap, usia, pengaruh cuaca dan air tanah, perawatan yang dilakukan kurang memadai.

### **3.5. Prinsip Pelestarian/ Konservasi**

Bangunan Cagar Budaya yang diusulkan untuk dilestarikan dilakukan Kajian Identifikasi dalam bentuk studi kelayakan dan studi teknis. Keluaran dari studi kelayakan adalah layak tidaknya cagar budaya tersebut dilestarikan setelah mengkaji data **arkeologis, historis, dan teknis (arsitektur, struktur, utilitas, tata lingkungan)**. Sedangkan keluaran dari studi teknis adalah penetapan batasan penanganan fisik pelestarian sebagian/keseluruhan, tata cara dan teknik pelaksanaan/ Metode pelestarian setelah mengkaji aspek pemulihan arsitektur dan perbaikan struktur.

#### **3.5.1. Prinsip-prinsip Konservasi Internasional**

Prinsip-prinsip konservasi dalam dunia internasional telah disepakati bersama beberapa negara didunia diantaranya adalah :

- ***Minimum Intervention :***

Seperti yang terdapat dalam Burra Charter Art.3, 1979, New Zealand Charter Art. 4.iii, 1992 yang menekankan bahwa tindakan konservasi adalah suatu tindakan intervensi kepada bangunan bersejarah pada tataran otentisitas bangunan. Oleh sebab itu segala tindakan intervensi dengan alasan penelitian dan tindakan teknis sejak awal haruslah diusahakan seminimal mungkin.

- ***Minimal loss of fabric :***

Seperti yang nyata dalam Deschambault Declaration Art. V-C, 1982, New Zealand Charter Art. 4.ii, 1992 yang menekankan bahwa “semua tindakan

konservasi haruslah memperhatikan kehilangan bahan bangunan asli seminimal mungkin.”

- **Reversibility :**

Seperti yang nyata dalam Burra Charter Art.1.10, 1979, Appleton Charter Art.D, 1983 yang menekankan bahwa semua tindakan intervensi kepada bangunan bersejarah haruslah mengacu kepada kemungkinan perkembangan yang luas di masa depan atau tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang belum terlihat dimana keaslian sumber dapat saja terganggu.

- **Legibility :**

Seperti yang tertulis dalam Venice Charter Art.12, 1964, Burra Charter Art. 19-3, 1979 yang menegaskan bahwa “semua tindakan penggantian baru atas elemen yang hilang pada bangunan bersejarah haruslah dibedakan dengan aslinya untuk menghindari tindakan pemalsuan atas kejelasan bukti sejarah.

### 3.5.2. Proses Pelestarian Bangunan Pendopo Agung Puro Mangkunegaran

Konservasi diambil dari Bahasa Inggris '*Conservation*' yang kemudian diadopsi dalam Bahasa Indonesia menjadi konservasi dan kemudian ditetapkan dalam istilah 'Pelestarian'. Sedangkan kata 'Heritage dalam bahasa Inggris diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi 'Cagar Budaya' yang kemudian ditetapkan dalam Undang undang Cagar Budaya.

Bangunan Cagar Budaya yang diusulkan untuk dilestarikan dilakukan Kajian Identifikasi dalam bentuk studi kelayakan Arkeologis, Historis & Arsitektur dan studi teknis. Hasil kajian identifikasi dan usulan penanganan pelestarian disampaikan kepada TABG-CB (Tenaga Ahli Bangunan Gedung dan Cagar Budaya) untuk mendapatkan pertimbangan ahli dan rekomendasi tindakan pelestarian.

Landasan Operasional Undang Undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2010 menyatakan bahwa :

- **Pasal 53 (1)**

Pelestarian Cagar Budaya dilakukan berdasarkan **hasil studi kelayakan** yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif.

- **Pasal 53 (2)**  
Kegiatan Pelestarian Cagar Budaya harus dilaksanakan atau **dikoordinasikan oleh Tenaga Ahli Pelestarian** dengan memperhatikan **etika pelestarian**.
- **Pasal 53 (3)**  
Tata cara Pelestarian Cagar Budaya harus mempertimbangkan kemungkinan dilakukannya **pengembalian kondisi awal** seperti sebelum kegiatan pelestarian.
- **Pasal 53 (4)**  
Pelestarian Cagar Budaya harus didukung oleh **kegiatan pendokumentasian** sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya.

### 3.5.3. Proses Pelestarian/Konservasi Puro Mangkunegaran

Dalam perjalanan sejarah, Kawasan Puro Mangkunegaran beserta Pendopo Agung merupakan kompleks bangunan yang termasuk sebagai benda cagar budaya yang keberadaannya masih lestari hingga saat ini. Sebagai bangunan cagar budaya yang termasuk dalam *living monument* keberadaannya perlu dilindungi dan dilestarikan. Berdasarkan pengamatan dan studi yang dilakukan menunjukkan bahwa saat ini Pendopo Agung telah mengalami penurunan kualitas, kerusakan yang ada baik pada bagian komponen maupun konstruksi bangunan.

Dalam setiap melakukan pelestarian bangunan peninggalan sejarah terlebih dahulu harus dibuat perencanaan yang jelas, sebagai suatu upaya menyusun strategi pelaksanaan yang tepat sesuai norma-norma dan kaidah penanganan yang berlaku. Sehubungan hal tersebut, rencana kerja pelestarian harus disusun berdasarkan langkah-langkah yang ditetapkan melalui studi atau penilaian sebagai suatu upaya agar pelestarian dapat memenuhi syarat-syarat arkeologis, historis, dan teknis. Studi atau penilaian sebagaimana dikemukakan tersebut meliputi studi kelayakan dan studi teknis.

Dalam perjalanan sejarah, Kawasan Puro Mangkunegaran beserta Pendopo Agung merupakan kompleks bangunan yang termasuk sebagai benda cagar budaya yang keberadaannya masih lestari hingga saat ini. Sebagai bangunan cagar budaya yang termasuk dalam *living monument* keberadaannya

perlu dilindungi dan dilestarikan. Berdasarkan pengamatan dan studi yang dilakukan menunjukkan bahwa saat ini Puro Mangkunegaran telah mengalami penurunan kualitas, kerusakan yang ada baik pada bagian komponen maupun konstruksi bangunan. Dari Kajian Teknis yang dilakukan pihak BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) kemudian dilakukan Inventarisir Data hasilnya sebagai berikut :

- Hasil Pendataan

Hasil pendataan secara langsung terhadap bangunan Pendopo Agung Puro Mangkunegaran menyimpulkan cagar budaya tersebut telah mengalami kerusakan, yang apabila dibiarkan terus berlanjut akan berakibat fatal. Di dalam pelaksanaan pelestarian, diperlukan keahlian dan ketelitian, sehingga kerusakan-kerusakan dan faktor-faktor penyebab kerusakan ini dapat tertangani dengan baik.

- Prinsip Pelestarian

Adanya rehabilitasi bangunan bangunan Pendopo Agung Puro Mangkunegaran tahun 2011 telah dilaksanakan dengan menerapkan prinsip-prinsip pelestarian dan diharapkan dapat memenuhi berbagai kepentingan terutama kebudayaan dan kesejahteraan masyarakat.

- Pengamatan Kerusakan

Pengamatan kerusakan masih terbatas pada bagian-bagian yang dapat dilihat langsung sehingga pada saat pemugaran juga perlu dilakukan penelitian yang lebih teliti lagi.

Dalam upaya pelestarian maka perlu segera dilakukan tindakan konservasi berupa Metode pelestarian agar tidak mengalami kerusakan yang lebih lanjut. Puro Mangkunegaran termasuk Bangunan Cagar Budaya, maka dalam pelaksanaan pemugarannya perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- Peraturan yang Berlaku

Pemugaran harus mengacu pada peraturan yang ada dan dalam unsur pelestarian, kekokohan dan keutuhan bangunan harus mendapat perhatian utama sesuai dengan kaidah Undang-undang BCB.

- Pelibatan Ahli Cagar Budaya

Pemugaran yang dilakukan merupakan pemugaran berwawasan penelitian sehingga setiap kegiatan harus melibatkan unsur ilmu cagar budaya dan disiplin ilmu lain.

- Kerjasama Pihak Terkait

Dalam kegiatan pemugaran Puro Mangkunegaran ini perlu adanya kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait.

### 3.6. Pendekatan Metodologi Pelestarian Pendopo

Dalam pendekatan aspek pelaksanaan/ Metode dalam melestarikan bangunan Pendopo, hal-hal yang mendasar yang perlu dipertimbangkan secara prinsip seperti halnya pada bangunan bangunan cagar budaya, bangunan cagar budaya Pendopo Puro Mangkunegaran juga memiliki kekhususan dalam penanganan renovasinya disesuaikan dengan standard pemugaran bangunan-bangunan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi. Beberapa masalah yang perlu diperhatikan terkait dengan upaya Pelestarian Pendopo Agung Mangkunegaran yaitu :

- Cetak biru (blue-print) bangunan cagar budaya untuk melihat rancangan awal dari keaslian bangunan tersebut
- Terapan struktur, konstruksi, material dan sistem utilitas yang digunakan pada bangunan tersebut, sehingga diketahui faktor kekuatan, kokohnya dan stabilitas serta kinerja bangunan dalam perjalanan waktu sampai kini.
- Nilai seni dan sejarah yang terkandung pada bangunan selama penggunaannya, karena hal tersebut merupakan faktor penentu nilai bangunan sebagai sebuah benda cagar budaya.

Pelestarian/Konservasi adalah usaha untuk merawat, memelihara dan menjaga agar suatu komponen bangunan baik yang berasal dari kayu, besi maupun logam lainnya bisa bertahan dan berumur lebih lama (awet). Pada bangunan yang bernilai sejarah/ arkeologis, konservasi dimaksudkan untuk merawat, menjaga keasliannya, memelihara, dan melestarikan agar bisa bertahan dalam jangka waktu yang jauh lebih lama lagi. **Konservasi bertujuan untuk menyampaikan pesan bangunan warisan sejarah dan kebudayaan, hal inilah yang menjadi prioritas utama dalam penanganan pekerjaan Pelestarian/ Konservasi yaitu 'Reflection of Cultural Context of historic building'.** Nilai bangunan Pendopo Agung Puro Mangkunegaran cukup tinggi mengingat merupakan bangunan yang mempunyai nilai sejarah yang usianya tua dari tahun 1757. Bangunan-bangunan dalam kawasan Puro Mangkunegaran sangat penting artinya sebagai '**Cultural Property**' yang bersifat local heritage ditengah bangunan modern disekitarnya.

**Bernard Fielden** menyatakan nilai dari peninggalan sejarah dan kebudayaan ada 3:

**a. Emotional Values:**

Menyangkut wonder; keingintahuan, identity identitas dari ciri arsitektur yang disiratkan atau diekspresikan, symbolic ciri dari simbol arsitektur.

**b. Cultural Values:**

Documentary, membuat dokumentasi arsitektur dan fotografi historic; sejarah dari bangunan tersebut aesthetic, nilai-nilai seni dari arsitektur dan ornamen, teknologi; nilai struktur bangunan sampai detail.

**c. Use Values:**

'Functional' fungsi dari bangunan tsb, 'economic'; nilai keuntungan secara ekonomi, 'political aesthetic menyangkut rasa etnisitas.

### 3.7. Presentasi Pelestarian/Konservasi

Dalam mempresentasikan pekerjaan konservasi bangunan bersejarah perlu adanya pendekatan yang sifatnya global, sehingga yang dipresentasikan mempunyai 'Pesan Nilai' yang bisa tersampaikan sesuai keaslian Arsitektur bangunan tersebut. Fielden (1974) memberikan gambaran bahwa *"The conservation architect must guard the 'wholeness' of the historic building in his care, so that it can be presented in an intelligible way to the public"* (Fielden 1994, 244). Surakarta sebagai Kota Budaya dan Kota Wisata kaya akan nilai sejarah dan seni.

Dari segi budaya, aesthetis dan arsitektur dapat dipelajari bagaimana masyarakat Jawa pada masa dahulu merencanakan bangunan. Dari elemen-elemen arsitektur tersebut dapat dipelajari struktur dan arsitektur tradisional Jawa. Selain itu dapat dipelajari pemecahan struktur bangunan pada jaman dulu untuk dibandingkan dengan struktur bangunan modern. Dari sini kekayaan arsitektur dapat dipelajari di Surakarta. **William Morris** menyatakan bahwa: **Prinsip dasar Pelestarian**, *'there are the emotional values, a sense of continuity and identity; then symbolic and cultural values of art, history, aesthetic and archaeology'*. Prinsip diatas adalah hal-hal yang harus di penuhi lebih dulu dalam pekerjaan konservasi bangunan.

Dalam kasus Bangunan di dalam Kawasan Pusaka Mangkunegaran yang mana Pendopo Agung merupakan bangunan Arsitektur Tradisional Jawa/ Joglo

terbesar di pulau Jawa yang mempunyai Sense of Continuity and Identity karena lokasi ini adalah bekas Kerajaan/ Kasunanan sebagai penguasa sehingga perlu dipertahankan keberadaannya. Selain itu juga sebagai Symbolic and Culture Values of Art, History Aesthetic and Archaeology Pendopo Agung Puro Mangkunegaran merupakan simbol dari kekuasaan salah satu Kerajaan Jawa dengan mendirikan artefak-artefak sebagai bukti peninggalan sejarah tersebut sebagai heritage (bangunan peninggalan budaya) yang secara bersama harus kita lestarikan keberadaannya sebagai bukti sejarah. Hal hal yang harus diterapkan adalah :

- Perlu dilakukan identifikasi penyebab kerusakan pada sistem struktur dan bahan.
- Perlu diterapkan prinsip-prinsip pelestarian/ konservasi yang berlaku: mempertahankan keaslian bentuk, bahan, teknis pengerjaan, dan tata letak.
- Perlu dilaksanakan kegiatan pemasangan penyangga / skur-skur sementara pada struktur yang kritis, penanganan terhadap rayap, perbaikan atap yang bocor (penambahan).
- Bangunan pendopo Agung perlu penanganan mendesak pada bagian-bagian yang prioritas seperti atap bocor, blandar/ balok yang melengkung, kolom-kolom yang lapuk.
- Bersamaan dengan kegiatan / penanganan mendesak, perlu dilaksanakan secara simultan kegiatan pengetesan baik pada sistem struktur maupun material, yang berguna untuk perbaikan menyeluruh.
- Pemberian bantuan manajemen operasi / pemeliharaan.
- Perlu adanya koordinasi dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.

Didalam mempresentasikan karakter asli arsitektur bangunan harus tetap menunjukkan aslinya, disini prinsip '*minimum intervention*' akan diterapkan dengan cara sesedikit mungkin perubahan dan mempertahankan bentuk arsitektur secara menyeluruh dan pengembalian material bangunan yang asli ataupun kalau ada material bangunan yang baru komposisinya disesuaikan dengan keaslian.

### **3.8. Tindakan Pelestarian/Konservasi**

Pelestarian/ Konservasi berarti memperkuat dan memperkuat bangunan bersejarah (Prof. Dr. Soekmono dalam makalah pemugaran, Malang, 1992). Di

dalam memperkuat bangunan kuna itu tentu saja tetap mengacu pada kaidah-kaidah arkeologi dan peraturan perundangan yang berlaku. Diatas telah disebutkan kerusakan bangunan Mangkunegaran bersifat komponental dan konstruksional/struktural. Cara perbaikan komponental selama ini disebut konservasi.

Tindakan pelestarian/ konservasi adalah suatu langkah berisikan Metodologi yang hasilnya berupa rekomendasi untuk mengembalikan bangunan dari unsur-unsur kerusakan baik yang bersifat arsitektural, arkeologis maupun yang bersifat struktural. Rekomendasi perbaikan ini adalah hasil dari penelitian dan penguatan sebelumnya yang kemudian dikemas dalam kondisi eksisting bangunan. Sistem pemugaran yang dikenal dan dilaksanakan di Indonesia selama ini adalah pemugaran total dan pemugaran parsial. Pemugaran total dimaksud adalah pemugaran dengan cara membongkar seluruh komponen bangunan yang selanjutnya dilakukan perbaikan dan pemasangan kembali. Sedangkan pemugaran parsial adalah pemugaran dengan cara membongkar bagian yang rusak untuk dilakukan perbaikan dan dipasang kembali. Pada kasus pemugaran untuk Pelestarian Pendopo Agung direkomendasikan dengan cara parsial. Menurut data laporan dari BPCB untuk penanganan Pendopo Agung Mangkunegaran cara perbaikan/penanganan itu antara lain:

- **Cleaning** yaitu pembersihan yaitu pembersihan komponen dari kotoran atau lapukan komponen dengan cara mekanik dan atau khemis.
- **Treatment** adalah upaya pengawetan terhadap komponen. Untuk kayu, pengawetan dengan bahan/entrex atau dengan creosote. Treatment dilakukan terhadap komponen baru maupun lama.
- **Konsolidasi** adalah upaya perkuatan komponen dengan cara penambalan dengan bahan kimia atau bahan yang sejenis dan dengan bahan campuran.
- **Coating** adalah upaya perlindungan terhadap komponen dengan bahan/kimia tertentu, misal coating seng talang dengan ara/dite tar dan lain-lain.

Perbaikan konstruksional maupun struktural dilakukan dengan cara membongkar sebagian atau seluruh konstruksi atau komponen selanjutnya dilakukan perkuatan. Pada komponen atau konstruksi yang secara teknis tidak mungkin dapat dipasang kembali maka diganti dengan bahan, bentuk dan kualitas seperti semula dan dipasang tanda registrasi (dokumen).



Dapat dipahami bahwa faktor usia komponen pada suatu konstruksi, kekuatan komponen berkurang. Di satu sisi harus mempertahankan sistim konstruksinya (mengembalikan teknologinya) di sisi lain konstruksi tersebut harus kuat. Dalam hal ini dapat dilakukan penambahan komponen atau konstruksi yang dipertimbangkan aspek arkeologis dan kerapihannya (arsitektur) dan diberi tanda registrasi (dokumentasi). Tanda registrasi dapat dipasang pada komponen atau konstruksinya, sedangkan dokumentasi dapat berbentuk foto, gambar serta catatan (laporan).

Dalam pekerjaan ini belum bisa mendeteksi dan mendiagnosis kerusakan komponen secara menyeluruh, sehingga pelaksanaannya direncanakan bertahap. Oleh karena itu pada tiap tahap pemugaran untuk pelestarian dilakukan penelitian (pemugaran berwawasan penelitian) dan merencanakan detail tahap berikutnya. Secara garis besarnya bagian yang diperbaiki adalah bagian yang rusak seperti pada sebagian lantai, blandar blandar yang sudah rusak terutama pada bagian emperan, bagian plafond, usuk dan reng, yang sudah melendut dan bagian sirap penutup atap, perbaikan talang dan coating seng atap tratag (komponen dari logam).

### **3.9. Kegiatan dan Sasaran**

Dalam pelestarian bangunan peninggalan sejarah dan purbakala kegiatannya semata-mata tidak hanya ditujukan pada penanganan bangunan dan penataan lahan yang menjadi bagian integral dari bangunan, akan tetapi termasuk pula di dalamnya kegiatan penelitian dan pendokumentasian sebagai suatu upaya agar kegiatan pemugaran dapat terlaksana sesuai nilai sejarah dan kepurbakalaan yang terkandung di dalamnya.

Penelitian pemugaran merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap melakukan pemugaran. Hal tersebut dianggap penting selain untuk memberikan arahan agar kegiatan pemugaran dapat terlaksana sesuai yang diharapkan, juga dimaksudkan sebagai suatu upaya mengamati dan menelaah tinggalan-tinggalan yang memiliki nilai penting dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan hal tersebut **sasaran kegiatannya** meliputi:

- Penelitian arkeologis/sejarah dalam rangka mengamati dan menelaah keaslian desain arsitektur dan tata letak bangunan yang meliputi

kelengkapan unsur atau komponen, dan orientasi bangunan terhadap lingkungannya.

- Penelitian teknis dalam rangka mengamati dan menelaah keaslian desain struktur bangunan yang meliputi daya dukung tanah dan system konstruksi, termasuk di dalamnya jenis dan kualitas bahan yang digunakan.
- Dalam setiap pelaksanaan pemugaran senantiasa selalu diikuti kegiatan pendokumentasian baik dalam bentuk verbal maupun piktoral. Pendokumentasian khususnya dalam bentuk piktoral merupakan suatu kegiatan yang ditujukan selain untuk menunjang kelancaran jalannya pekerjaan, juga merupakan salah satu upaya pelestarian data dengan cara visual.
- Pemetaan dalam rangka pendokumentasian keletakan bangunan dan situasi di sekitarnya, dalam bentuk peta dengan skala 1:500 sampai dengan 1:1000, atau sesuai kebutuhan
- Penggambaran dalam rangka pendokumentasian desain bangunan, dalam bentuk gambar denah, potongan, tampak, dan detail dengan skala 1:10 sampai dengan 1:20, atau sesuai kebutuhan.
- Pemotretan dalam rangka pendokumentasian terhadap segala hal yang terkait dengan kondisi bangunan dan penanganan yang dilakukan, dalam bentuk foto hitam putih atau berwarna sesuai kebutuhan.

### **3.9.1. Perbaikan Struktur**

Perbaikan struktur merupakan tahapan kegiatan dalam rangka menanggulangi atau mencegah terjadinya kerusakan bangunan, khususnya yang menyangkut kerusakan struktur dan pelapukan bahan. Proses pelaksanaannya dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang di dalamnya terdapat beberapa jenis pekerjaan sebagai berikut :

- Pembongkaran terhadap bagian bangunan yang rusak dengan tujuan untuk dapat dibangun kembali dalam keadaan kuat dan stabil.
- Pembersihan dan pengawetan bahan yang telah mengalami pelapukan, baik karena proses fisis, khemis, maupun biotis.
- Perkuatan tanah dasar bangunan dan sitem konstruksi sesuai permasalahan kerusakan yang dihadapi.
- Penyiapan bahan baru untuk mengganti unsur bangunan yang rusak atau hilang atas dasar pertimbangan teknis dan arkeologis.

### 3.9.2. Pemulihan Arsitektur

Pemulihan arsitektur merupakan tahapan kegiatan dalam rangka pemasangan unsur bangunan ke dalam keaslian bentuk arsitektur dan tata letaknya secara kontekstual. Proses pelaksanaannya dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang di dalamnya terdapat beberapa jenis pekerjaan sebagai berikut:

- Pemasangan unsur bangunan yang dibongkar dalam rangka perbaikan struktur (restorasi)
- Pemasangan unsur bangunan yang ditemukan dengan cara pencocokan (anastilosis)
- Pemasangan unsur bahan baru untuk mengganti bagian bangunan yang rusak atau hilang dengan cara studi banding (rekonstruksi)
- Pembuatan papan nama mengatur dan mengarahkan pengunjung seperti papan nama situs, alur kunjungan, dan papan larangan

